

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini, konsep pendidikan inklusif sedang menjadi perhatian serius dunia pendidikan di berbagai negara, sebagaimana Sansour dan Bernhard (2017, hal. 1) dalam penelitiannya bahwa “ *In The las three decades the concept of inclusion, and more particularly, inclusive Education, has gained ground in many Countries*”. Di Kanada, sedang dikembangkan sekolah akselerasi untuk anak berbakat sebagaimana penelitian Dare dan Nowicki (2018, hal. 250) bahwa akselerasi merupakan salah satu cara atau strategi yang dapat mendukung tujuan-tujuan untuk siswa berbakat. Di Indonesia, pendidikan inklusif juga menjadi perhatian serius karena masih banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah ABK di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari 1.6 juta anak berkebutuhan khusus, pada tahun 2015 baru 164 ribu anak yang telah mendapatkan layanan pendidikan atau sekitar 10-11% saja (Wahyudi & Kristiawati, 2016, hal. 2). Lalu pada tahun 2017 meningkat menjadi 18% yaitu sekitar 414 ribu anak yang telah mendapatkan layanan pendidikan. Dari 414 ribu anak, Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan 299 ribu anak ABK bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi (Maulipaksi, 2017). Di Jawa Barat sendiri, anak usia sekolah dengan disabilitas mencapai 189 ribu anak. Tapi hanya 21.000 anak yang sudah sekolah di 358 SLB dan 5.000 anak yang belajar di 455 sekolah inklusi yang ada di kota dan kabupaten di Jawa Barat. Artinya, angka partisipasi sekolah anak dengan disabilitas di Jawa Barat baru mencapai sekitar 12% (Erawan, 2017).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah agar 82% ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan bisa mendapatkan hak nya sebagai warga negara. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: ” Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Lalu didukung pula oleh Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1 dan 2 yaitu (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk

Rida Nur Maulid, 2018

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI SMP PLUS AL-GHIFARI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ketetapan undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 ini, menjadi landasan yang kuat bagi anak penyandang kelainan atau anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dalam hal mendapatkan pendidikan.

Lebih lanjut lagi dalam undang-undang No.8 Tahun 2016 pasal 5 bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pasal 10 yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Undang-undang inilah yang menjadi landasan kuat untuk ABK dalam mendapatkan layanan pendidikan di sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menetapkan peraturan dan perundang-undangan untuk melindungi dan memberikan hak ABK dalam mendapatkan layanan pendidikan, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu yang sangat penting yang perlu diberikan kepada semua orang, baik dia normal maupun penyandang cacat. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujādalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰثَمُوْا اَلْعَلَمَ دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ ۱۱

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujādalah [58]:11)\*

---

\* Seluruh teks ayat al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Ms Word Version 3.0.0.0 yang divalidasi peneliti dengan Syaamil al-Quran Terjemah perkata yang diterjemahkan oleh yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir al-Quran revisi terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia Penerbit PT. Syamil Cipta Media Kota Bandung Tahun 2007. Selanjutnya penulisan al-Quran Surat nomor dan ayat ditulis seperti contoh ini : Q.S. Al-Mujādalah [58]:11.

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan kepada kita untuk menuntut ilmu, dan menuntut ilmu itu merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Artinya pendidikan memiliki posisi yang sangat penting (Widiastuti, 2014, hal. 2). Pentingnya pendidikan mendorong pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satunya dengan cara memberikan layanan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi sendiri merupakan gerakan global yang muncul sebagai respons terhadap pengecualian siswa yang dianggap berbeda. Penelitian baru-baru ini menyatakan bahwa pendidikan inklusi di Indonesia mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia. Sebagaimana Rachmawati (2016, hal. 586) dalam penelitiannya :

*Inclusive development in indonesia is following the developments in the world that begins from countries in Scandinavia which implement inclusive education, followed by the United States and then Britania.*

Menurut Rachmawati perkembangan inklusi di indonesia mengikuti perkembangan dunia yang dimulai dari negara-negara di Skandinavia, yang menerapkan pendidikan inklusi, diikuti oleh *United States* dan kemudian Britania.

Sejalan dengan hasil konferensi dunia tentang pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *education for all* dan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang dikenal dengan *the salamanca statement on inclusive education* pada tahun 2004, Indonesia mengadakan konvensi nasional dan menghasilkan deklarasi Bandung pada tahun 2004 dan menetapkan Indonesia menuju pendidikan inklusi (Garnida, 2016).

Pendidikan Inklusi sendiri merupakan layanan pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus pada sekolah umum dalam satu kesatuan yang sistematis (Smart, 2010, hal. 90). Dengan layanan pendidikan inklusi ini, anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi.

Hal ini, pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan mata pelajaran saja, tetapi untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik yang

bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembentukan sikap dan kebiasaan yang baik dapat terwujud, salah satunya dengan cara memberikan pemahaman yang benar melalui pendidikan agama yang diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

Pendidikan agama Islam sendiri berdasarkan penelitian Maisyanah (2014, hal. 242) adalah kegiatan yang mendorong manusia sehingga mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Cara tersebut dimulai dari ranah berpikir, menentukan sikap sampai dengan berperilaku atau berakhlak yang semuanya itu disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan Hadis.

Sedangkan Darajat (2011, hal. 86) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Dari pengertian-pengertian Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat kita pahami bahwa Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk bersikap dan memiliki kebiasaan yang baik, karena dalam pendidikan agama Islam ada proses membimbing dan asuhan agar peserta didik dapat meyakini, memahami, dan menghayati apa yang telah mereka dapat. Setelah itu siswa diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat begitu pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, dan pentingnya pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan positif, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di sekolah inklusi. Hal ini peneliti memilih SMP Plus Al-Ghifari Bandung sebagai tempat penelitian. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi, dimana mereka menerima siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal). Sekolah ini juga merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan pendidikan inklusi yaitu menggabungkan peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Berdasarkan studi pendahuluan, yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Plus Al-Ghifari Bandung yaitu karena sekolah ini tidak hanya sekolah inklusi tapi juga memiliki

kurikulum nasional seperti sekolah pada umumnya, dan ada tambahan yaitu kurikulum ciri khas (muatan plus) dan *hidden* kurikulum. Sekolah ini juga berusaha mengintegrasikan antara IMTAK dan IPTEK yang disusun dalam kurikulum perpaduan antara materi kurikulum DIKNAS dengan DEPAG.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, nyatanya pendidikan inklusi ini tidak sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Kantavong, dkk (2017, hal. 295) di dalam hasil penelitiannya bahwa “Here, The main problem for Thai and Indonesia teachers that they had no knowledge or techniques to help enhance the development of students with special needs”. Selanjutnya ditambah lagi dengan kurangnya pedoman pembelajaran bagi guru di sekolah inklusi sehingga guru-guru di sekolah inklusi melaksanakan pembelajaran hanya berdasarkan nalurinya saja. Masalah lainnya ialah tidak semua anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping (*Helper*).

Berdasarkan uraian diatas, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung”**.

## 1.2 Masalah Penelitian

Masalah sebenarnya adalah terdapat perbedaan antara teori pendidikan inklusi dan praktiknya di lapangan. Oleh sebab itu, masalah utama yang diteliti yaitu Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka rincian rumusan masalah tersebut adalah :

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung ?

- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap secara jelas dan menyeluruh mengenai PAI untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Perencanaan pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung
- b. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung
- c. Evaluasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat teoritis, yaitu:

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan secara praktis sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia khususnya di jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islām.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya bidang pendidikan agama Islam di sekolah Inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

#### 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat praktis, yaitu:

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pelaksanaan pembelajaran Agama Islam yang tepat untuk ABK.

- b. Memberikan informasi baru tentang pelaksanaan pembelajaran Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini, memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang meliputi : (1) Pengertian, tujuan, fungsi, dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), (2) Pengertian anak berkebutuhan khusus (ABK) serta klasifikasinya nya, (3) Pengertian, dan model sekolah Inklusi.

Bab III Metode Penelitian, yaitu meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, meliputi gambaran umum SMP Plus Al-Ghifari Bandung, penyusunan rencana pembelajaran PAI bagi ABK, pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK, dan evaluasi pembelajaran PAI bagi ABK di sekolah inklusi SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Bab V Penutup, meliputi Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.